

IMPLEMENTASI METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PAI DI JENJANG SEKOLAH DASAR

Wirdati Saidah*, Maya Safarina, Murni Santia, NandaHuni, Supardi Ritonga
Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama, Bengkalis, Riau
Email: *wirdatisaidah8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode *Storytelling* (bercerita) dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Dasar. Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman yang bersifat abstrak. Metode *Storytelling* dipilih karena mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, imajinatif, dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada jenjang sekolah dasar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Storytelling* secara konsisten mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, memperkuat daya ingat terhadap materi keislaman, serta menumbuhkan empati dan pemahaman nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *Storytelling* dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Storytelling, Minat Belajar, Pendidikan Agama Islam.*

Abstract: *This study aims to explore the effectiveness of the Storytelling method in increasing students' interest in learning Islamic Religious Education (PAI) at the Elementary School level. Interest in learning is one of the important factors in the success of the learning process, especially in conveying abstract Islamic values. The Storytelling method was chosen because it is able to present fun, imaginative, and meaningful learning for students. This study uses a qualitative approach with a case study method at the elementary school level. Data collection techniques include observation and documentation of the learning process. The results of the study showed that the consistent application of the Storytelling method was able to increase students' enthusiasm in following lessons, strengthen memory of Islamic material, and foster empathy and understanding of moral values in everyday life. Thus, the Storytelling method can be a strategic alternative in improving the quality of PAI learning at the elementary school level.*

Keywords: *Storytelling Learning Method, Learning Interest, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sejak usia dini. Di jenjang sekolah dasar, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai wahana penanaman nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menjadi perhatian serius bagi para pendidik, karena minat belajar yang rendah dapat berdampak langsung pada hasil belajar dan pemahaman nilai-nilai keislaman.



Metodologi pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi PAI sangat berpengaruh terhadap ketertarikan dan antusiasme siswa. Metode ceramah konvensional yang dominan digunakan sering kali kurang efektif dalam menjangkau cara belajar anak-anak yang lebih cenderung visual, aktif, dan imajinatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Salah satu metode yang dianggap relevan dan efektif untuk mengatasi persoalan ini adalah metode *Storytelling* atau bercerita (Maknun & Adelia, 2023).

Storytelling merupakan metode penyampaian pesan atau informasi melalui kisah yang disusun dengan alur naratif, tokoh, konflik, dan pesan moral tertentu. Dalam konteks pembelajaran PAI, *Storytelling* dapat menghidupkan materi keislaman melalui cerita-cerita nabi, kisah sahabat, maupun cerita kontemporer yang sarat dengan nilai-nilai agama. Dengan menggabungkan unsur emosi, imajinasi, dan pesan moral, *Storytelling* mampu menyentuh dimensi afektif siswa yang sering terabaikan dalam metode konvensional. Hal ini menjadikan metode ini potensial dalam meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman (Junaidi, 2024).

Anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional menurut teori Piaget, di mana mereka cenderung lebih mudah memahami konsep abstrak jika disajikan dalam bentuk konkret atau naratif. Dalam hal ini, metode *Storytelling* menjadi jembatan penting untuk menghubungkan nilai-nilai abstrak dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kasih sayang, ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh siswa. Proses penyampaian materi melalui cerita memungkinkan siswa tidak hanya memahami makna suatu nilai, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Nuryati & Darsinah, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Storytelling* memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat belajar dan penguatan nilai karakter. Di banyak negara, termasuk Indonesia, metode ini telah diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan, terutama di tingkat dasar, untuk mendukung pembelajaran tematik, literasi, dan pendidikan karakter. Namun, penelitian khusus mengenai implementasi *Storytelling* dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik materi PAI sangat cocok untuk disampaikan melalui pendekatan naratif (Ariani, 2023).

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks *Storytelling*, guru tidak hanya bertindak sebagai pencerita, tetapi juga sebagai pengarah nilai, yang membantu siswa menggali hikmah dan pelajaran dari kisah yang disampaikan. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam menyusun dan menyampaikan cerita, serta kemampuan untuk mengaitkan kisah dengan tujuan pembelajaran, menjadi faktor



penentu keberhasilan metode ini (Sulistriani dkk., 2021). Minat belajar merupakan aspek penting yang menjadi indikator awal keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran akan lebih aktif, bertanya, menyimak, dan mengeksplorasi materi secara mandiri. Dengan demikian, peningkatan minat belajar melalui metode yang tepat akan memberikan dampak berkelanjutan terhadap capaian akademik dan sikap religius siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana metode *Storytelling* dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan minat belajar PAI di sekolah dasar (Ridha dkk., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode *Storytelling* dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAI dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih humanis, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak usia dini. Dengan menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa, diharapkan proses pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi kepribadian Muslim sejati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode *Storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap minat belajar siswa sekolah dasar (Pahleviannur dkk., 2022). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang mencakup interaksi pembelajaran, pengalaman guru dan siswa, serta dokumen pendukung seperti RPP dan catatan kelas. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman observasi dan wawancara, serta validasi data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berulang untuk memastikan akurasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Sebelum Diterapkannya Metode *Storytelling*

Sebelum diterapkannya metode *Storytelling*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar yang diteliti umumnya dilaksanakan secara konvensional dengan dominasi metode ceramah. Guru menyampaikan materi secara verbal dan linear, mengikuti alur buku teks pelajaran. Aktivitas siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan



mencatat poin-poin penting, tanpa banyak keterlibatan aktif. Kegiatan belajar didominasi oleh guru, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi (Nasution, 2014).

Metode pembelajaran yang cenderung satu arah ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan, terlebih jika materi yang disampaikan bersifat abstrak atau mengandung istilah-istilah keagamaan yang belum familier bagi mereka. Keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran juga menjadi salah satu penyebab kurangnya daya tarik siswa terhadap pelajaran PAI. Ruang kelas menjadi kurang dinamis, dan suasana belajar pun tidak mendorong siswa untuk terlibat secara emosional maupun kreatif dalam memahami nilai-nilai Islam (Khasanah & Rigianti, 2023).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa cenderung terbatas. Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang menunjukkan keberanian untuk menjawab. Bahkan, sebagian besar siswa tampak pasif dan tidak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap topik yang dibahas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metode yang digunakan guru dengan kebutuhan belajar siswa yang sesungguhnya membutuhkan pendekatan yang lebih komunikatif dan menyenangkan. Secara umum, kondisi awal pembelajaran PAI menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengubah pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dan memperhatikan aspek afektif serta imajinatif mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menemukan alternatif metode yang tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membangun keterlibatan emosional, nilai, dan pengalaman spiritual siswa secara lebih kontekstual.

2. Analisis Minat Belajar Siswa Berdasarkan Observasi Awal

Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI pada kondisi awal tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kurangnya antusiasme dalam menjawab atau bertanya, serta minimnya inisiatif untuk mengerjakan tugas tanpa dorongan dari guru. Beberapa siswa bahkan menunjukkan ekspresi kebosanan, seperti mengalihkan perhatian ke hal lain atau menguap saat guru menjelaskan materi. Suasana belajar menjadi formal dan kaku, kurang membangun rasa ingin tahu siswa. Dari wawancara singkat yang dilakukan secara informal kepada beberapa siswa, diketahui bahwa mereka menganggap pelajaran PAI sebagai pelajaran yang “serius”, “sulit dipahami”, dan “kurang menyenangkan”. Mereka mengaku lebih tertarik pada pelajaran yang melibatkan praktik, visualisasi, atau permainan. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran PAI belum mampu membangkitkan ketertarikan siswa sebagaimana mata pelajaran lain yang lebih interaktif. Minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya relevansi antara materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Sholehatin & Wirdati, 2021).



3. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menyampaikan Materi PAI secara Konvensional

Guru PAI menghadapi berbagai tantangan ketika menyampaikan materi menggunakan metode ceramah konvensional. Salah satu tantangan utama adalah menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, cepat bosan, dan menyukai kegiatan visual dan konkret. Materi-materi abstrak seperti iman, takwa, atau akhlak terpuji sering kali sulit dipahami siswa jika hanya disampaikan dalam bentuk verbal tanpa ilustrasi atau konteks naratif yang kuat.

Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam membangun suasana kelas yang interaktif. Dengan metode ceramah, pembelajaran menjadi monoton dan tidak memberi ruang cukup bagi siswa untuk berekspresi atau berpartisipasi aktif. Guru sering kali harus mengulang-ulang penjelasan yang sama karena siswa tidak menangkap makna secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional tidak sesuai dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan kognitif siswa usia sekolah dasar.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan media pembelajaran. Guru merasa kesulitan untuk menyiapkan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Buku teks yang digunakan cenderung padat materi dan kurang menggambarkan kehidupan nyata. Ketika guru tidak memiliki media visual atau pendekatan kreatif, proses belajar menjadi kurang bermakna dan siswa pun tidak termotivasi untuk memahami materi secara mendalam.

Kesulitan dalam membangkitkan motivasi belajar juga menjadi tantangan yang signifikan. Guru merasa bahwa meskipun mereka sudah berusaha menjelaskan dengan baik, siswa tetap kurang antusias. Hal ini memunculkan kebutuhan akan pendekatan baru yang lebih komunikatif dan inspiratif. Metode *Storytelling* muncul sebagai salah satu solusi yang dinilai mampu mengatasi tantangan ini, karena menggabungkan unsur naratif, visual, dan nilai moral secara terintegrasi.

Konsep dan Pelaksanaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran PAI

1. Definisi dan Prinsip Dasar *Storytelling* dalam Konteks Pendidikan

Storytelling atau metode bercerita adalah teknik penyampaian pesan dan informasi melalui narasi yang memiliki alur, tokoh, konflik, dan resolusi. Dalam konteks pendidikan, *Storytelling* digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk menyampaikan materi secara menarik, emosional, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami informasi secara kognitif, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Berbeda dengan metode ceramah, *Storytelling* melibatkan unsur

imajinasi dan empati, sehingga lebih mudah diterima oleh anak-anak, terutama di jenjang sekolah dasar (Pratiwi, 2016).

Prinsip utama *Storytelling* dalam pendidikan adalah “*show, don't just tell*”, yaitu menunjukkan nilai atau konsep melalui pengalaman tokoh dalam cerita, bukan sekadar menjelaskan secara abstrak. Misalnya, untuk menyampaikan nilai kejujuran, guru tidak cukup hanya mendefinisikannya, tetapi juga menyuguhkan kisah yang menggambarkan dampak positif dari kejujuran dan akibat negatif dari kebohongan. Dengan cara ini, siswa lebih mampu menginternalisasi nilai karena mereka terlibat secara emosional dan afektif dalam cerita yang disampaikan.

2. Langkah-Langkah Implementasi Metode *Storytelling* oleh Guru

Proses implementasi metode *Storytelling* dalam pembelajaran PAI tidak dilakukan secara sembarangan. Guru harus melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan refleksi yang sistematis. Langkah pertama adalah menentukan tujuan pembelajaran dan memilih nilai atau tema keislaman yang ingin disampaikan, seperti kejujuran, kerja sama, atau tanggung jawab. Kemudian guru menyusun cerita yang relevan dengan tema tersebut, baik dengan mengadaptasi dari sumber klasik seperti kisah para nabi maupun menciptakan cerita baru yang sesuai konteks siswa.

Setelah menentukan cerita, guru perlu menyiapkan media dan teknik penyampaian yang mendukung. Guru harus memahami karakter tokoh, alur cerita, dan intonasi suara yang digunakan agar cerita terdengar hidup dan menarik. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya membacakan cerita secara monoton, tetapi menggunakan ekspresi wajah, gerakan tangan, dan modulasi suara agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Dalam beberapa kasus, guru juga mengajak siswa menebak jalan cerita atau memberikan respon terhadap tindakan tokoh dalam cerita.

Langkah terakhir adalah mengaitkan cerita dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan siswa. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan makna cerita, bertanya jawab, dan berdiskusi singkat. Tujuannya agar siswa tidak hanya memahami cerita di permukaan, tetapi juga mampu menangkap pesan moral dan spiritual di dalamnya. Penutupan kegiatan biasanya diisi dengan kesimpulan nilai yang dipetik, dan dalam beberapa kasus, siswa diberi tugas menceritakan ulang atau membuat gambar dari cerita tersebut, sebagai bentuk penguatan nilai melalui kreativitas (Misdalipah & Fauzan, 2023).

3. Media Pendukung yang Digunakan

Penggunaan media pendukung dalam *Storytelling* sangat penting untuk memperkuat penyampaian pesan dan membuat cerita lebih hidup dan menarik bagi siswa. Salah satu media yang efektif adalah boneka tangan atau puppet, terutama untuk anak-anak kelas rendah. Guru dapat menghidupkan tokoh cerita melalui boneka, menggunakan berbagai suara



dan ekspresi yang membuat siswa merasa seolah-olah tokoh itu benar-benar hadir. Ini mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan memperkuat daya ingat siswa terhadap isi cerita.

Selain boneka, gambar ilustrasi atau buku bergambar juga sering digunakan untuk membantu siswa membayangkan alur cerita. Gambar-gambar ini bisa berupa poster, flashcard, atau bahkan presentasi digital yang berisi adegan penting dalam cerita. Ilustrasi visual sangat membantu dalam menjelaskan latar, tokoh, dan peristiwa yang mungkin sulit dipahami hanya melalui narasi lisan, terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual.

Dalam konteks digital, video animasi Islami menjadi pilihan media yang sangat digemari siswa generasi sekarang. Video yang dikemas dengan narasi yang baik, suara menarik, dan tampilan visual yang hidup dapat meningkatkan fokus dan pemahaman siswa. Guru dapat menggunakan video pendek dari YouTube, aplikasi edukatif, atau bahkan membuat animasi sederhana sendiri. Dengan menggabungkan berbagai media ini, *Storytelling* tidak hanya menjadi sarana penyampaian nilai, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan membekas bagi siswa (Lestari dkk., 2024).

Dampak Metode *Storytelling* terhadap Minat Belajar Siswa

1. Peningkatan Minat Belajar Berdasarkan Observasi dan Wawancara

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa setelah diterapkannya metode *Storytelling*. Siswa tampak lebih antusias saat pembelajaran dimulai, bahkan sebagian besar dari mereka langsung memperhatikan guru tanpa perlu diingatkan. Kelas yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang hidup, kini berubah menjadi ruang yang dinamis, di mana siswa menunjukkan ketertarikan nyata terhadap materi yang disampaikan melalui cerita.

Peningkatan minat juga terlihat dari frekuensi partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Mereka lebih sering mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, mengomentari isi cerita, atau sekadar berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai yang diceritakan. Hal ini menandakan bahwa *Storytelling* tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam berpartisipasi aktif. Respons-respons tersebut jarang terlihat ketika pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah biasa.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa memperkuat temuan observasi. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran dengan metode cerita karena “tidak membosankan” dan “mudah dipahami”. Mereka juga mengungkapkan bahwa cerita membuat mereka bisa “merasakan sendiri” bagaimana tokoh dalam cerita menghadapi masalah. Beberapa siswa bahkan menyebut bahwa mereka menceritakan kembali kisah tersebut kepada orang tua di rumah.



Dari sisi guru, mereka mengakui bahwa *Storytelling* membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Guru tidak perlu terlalu sering menegur siswa karena perhatian siswa sudah terpusat pada cerita yang disampaikan. Mereka juga merasa bahwa siswa lebih cepat memahami nilai-nilai Islam ketika dijelaskan melalui kisah, dibandingkan dengan pemaparan definisi secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara metode yang digunakan dengan peningkatan minat belajar siswa.

2. Perbandingan Minat Belajar Sebelum dan Sesudah Implementasi *Storytelling*

Sebelum diterapkannya metode *Storytelling*, minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI tergolong rendah. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang cenderung pasif, sulit fokus, dan menunjukkan ekspresi kebosanan selama pelajaran berlangsung. Pembelajaran lebih banyak berjalan satu arah, dan siswa jarang mengajukan pertanyaan atau merespons materi secara spontan. Bahkan, ketika diberi tugas, sebagian siswa hanya menyelesaikannya karena kewajiban, bukan karena ketertarikan terhadap isi pelajaran.

Setelah *Storytelling* diterapkan, terjadi perubahan signifikan dalam perilaku belajar siswa. Mereka tampak lebih aktif sejak awal pembelajaran, menunggu dengan penuh antisipasi cerita yang akan disampaikan guru. Kelas menjadi lebih interaktif dan hidup, karena siswa terlibat tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai partisipan yang memberikan komentar, pendapat, bahkan refleksi pribadi terhadap cerita yang disampaikan.

Perubahan ini juga berdampak pada peningkatan kualitas interaksi antara siswa dan guru. Jika sebelumnya komunikasi bersifat satu arah, maka setelah *Storytelling* diterapkan, guru lebih banyak berdialog dengan siswa secara dua arah. Siswa menjadi lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat karena suasana pembelajaran terasa lebih santai dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa *Storytelling* menciptakan *learning climate* yang mendukung perkembangan minat dan rasa aman dalam berekspresi.

Dari segi hasil belajar, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan daya ingat yang lebih kuat terhadap materi yang telah dipelajari. Mereka juga tampak lebih mudah mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, karena cerita memberikan konteks yang konkret terhadap nilai-nilai Islam. Minat belajar yang meningkat ini menjadi dasar terbentuknya motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam diri siswa.

Dengan demikian, perbandingan antara sebelum dan sesudah penerapan *Storytelling* menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan minat belajar secara signifikan. Dari kondisi awal yang kurang kondusif dan monoton, *Storytelling* berhasil mengubah dinamika kelas menjadi lebih hidup, reflektif, dan bermakna bagi siswa.

3. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Minat

Peningkatan minat belajar siswa terhadap PAI setelah diterapkannya *Storytelling* tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Salah satu



faktor utama adalah kekuatan narasi yang digunakan dalam menyampaikan materi. Cerita memiliki struktur emosional yang mampu menggerakkan perasaan siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan terhubung secara personal dengan nilai-nilai yang disampaikan.

Faktor kedua adalah peran guru sebagai fasilitator cerita. Guru yang mampu menyampaikan cerita dengan ekspresif, menggunakan intonasi suara yang variatif, dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita secara hidup, akan lebih mudah membangun antusiasme siswa. Penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata juga memperkuat daya tarik cerita dan menciptakan ikatan emosional antara guru dan siswa. Media pendukung juga menjadi faktor penting yang memengaruhi minat siswa. Ilustrasi gambar, video pendek, boneka tangan, atau alat peraga sederhana membantu siswa memvisualisasikan cerita, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Media yang menarik memperkuat pesan yang disampaikan dan membantu siswa mengingat isi cerita dengan lebih baik. Selain itu, relevansi cerita dengan pengalaman nyata siswa berkontribusi besar dalam meningkatkan minat belajar. Ketika siswa merasa cerita mencerminkan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, mereka menjadi lebih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita dan lebih terdorong untuk meneladani nilai yang ditunjukkan. Faktor ini memperkuat keterlibatan afektif dan kognitif sekaligus.

Terakhir, suasana kelas yang mendukung yaitu suasana yang menyenangkan, tidak menghakimi, dan mendorong kebebasan berekspresi juga berperan besar dalam meningkatkan minat. *Storytelling* secara alami menciptakan ruang untuk berdiskusi, berbagi, dan berimajinasi. Hal ini menjadikan siswa merasa nyaman dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI. Seluruh faktor tersebut membentuk ekosistem belajar yang kondusif untuk tumbuhnya minat dan motivasi belajar yang lebih mendalam.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Storytelling*

1. Dukungan dari Pihak Sekolah, Ketersediaan Media dan Bahan Ajar

Keberhasilan implementasi metode *Storytelling* dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh dukungan dari pihak sekolah. Sekolah yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran menciptakan iklim positif yang memungkinkan *Storytelling* diterapkan secara optimal. Dukungan ini dapat berupa kebijakan fleksibel dalam penggunaan waktu pembelajaran, pengadaan media pendukung, serta fasilitasi pelatihan guru. Sekolah yang memiliki visi terhadap pentingnya pembelajaran yang menyenangkan cenderung lebih terbuka terhadap penerapan metode kreatif seperti *Storytelling*.

Selain dukungan kebijakan, ketersediaan media dan bahan ajar juga menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan *Storytelling*. Guru membutuhkan bahan bacaan cerita Islami, kisah-kisah tokoh teladan, serta alat bantu visual seperti gambar, boneka tangan, dan



proyektor untuk mendukung penyampaian cerita. Sekolah yang menyediakan akses terhadap perpustakaan, ruang multimedia, dan alat bantu pembelajaran lainnya akan sangat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan efektif (Syaidah & B, 2024).

Beberapa sekolah bahkan menyediakan platform digital atau aplikasi pembelajaran Islami yang dapat diakses guru untuk mengambil referensi cerita dan media pembelajaran. Hal ini semakin penting mengingat siswa generasi sekarang sangat akrab dengan teknologi dan visualisasi digital. Penyediaan video animasi, e-book cerita Islami, dan papan tulis interaktif menjadi nilai tambah dalam meningkatkan kualitas penyampaian cerita di kelas. Pihak sekolah yang aktif memfasilitasi kolaborasi antar guru juga memperkuat dukungan implementasi *Storytelling*. Guru-guru dapat saling bertukar cerita, berbagi pengalaman, dan mengembangkan bahan ajar secara kolektif. Komunitas belajar guru semacam ini sangat mendukung pengayaan variasi cerita dan teknik bercerita yang inovatif. Dukungan semacam ini menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan, tidak hanya untuk siswa tetapi juga bagi para pendidik itu sendiri. Namun, di beberapa sekolah, dukungan semacam ini masih terbatas. Guru sering kali harus berinisiatif sendiri menyediakan bahan dan alat bantu dengan biaya pribadi. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan manajemen pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa *Storytelling* tidak hanya menjadi metode pilihan individu guru, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran sekolah secara institusional (Lisyawati dkk., 2023).

2. Keterampilan Guru dalam Bercerita dan Mengelola Kelas

Keterampilan guru dalam bercerita merupakan faktor penentu utama keberhasilan metode *Storytelling*. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menyampaikan cerita dengan intonasi suara yang bervariasi dan ekspresi yang tepat, tetapi juga memahami struktur cerita yang menarik perhatian siswa. Guru yang mampu menghidupkan tokoh, mengatur ketegangan cerita, dan menyisipkan nilai secara halus akan lebih berhasil dalam membuat siswa terlibat secara aktif dan emosional. Dalam konteks sekolah dasar, guru juga harus memiliki pemahaman psikologis terhadap perkembangan siswa. Mereka perlu menyesuaikan gaya bercerita dengan tingkat usia, kemampuan konsentrasi, dan minat anak-anak. Cerita yang terlalu rumit atau panjang akan membuat siswa kehilangan fokus, sedangkan cerita yang terlalu dangkal akan gagal menyampaikan pesan moral yang mendalam. Oleh karena itu, keterampilan memilih dan menyederhanakan cerita juga sangat krusial (Dita dkk., 2024).

Selain kemampuan bercerita, keterampilan mengelola kelas juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Pembelajaran dengan *Storytelling*, meskipun menyenangkan, berpotensi menimbulkan kegaduhan atau kehilangan arah jika tidak dikelola dengan baik. Guru harus mampu menjaga perhatian siswa, mengatur waktu, serta mengendalikan dinamika kelas agar tetap kondusif tanpa mengurangi unsur keceriaan dari cerita yang dibawakan. Penguasaan terhadap berbagai teknik *Storytelling* juga menjadi keunggulan tersendiri. Guru



yang menguasai *Storytelling* interaktif, di mana siswa dilibatkan dalam alur cerita melalui pertanyaan, tebak tokoh, atau penilaian terhadap tindakan tokoh, akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Dengan teknik ini, *Storytelling* tidak hanya menjadi alat penyampaian nilai, tetapi juga wahana membangun daya pikir kritis dan kemampuan berpendapat siswa. Kendati demikian, tidak semua guru PAI memiliki keterampilan *Storytelling* secara alami. Beberapa di antaranya merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan cerita secara ekspresif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pembinaan profesional secara berkala untuk meningkatkan kapasitas guru dalam bercerita dan mengelola kelas dengan efektif. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk *Storytelling*, tetapi juga untuk metode pembelajaran lainnya yang berpusat pada siswa.

3. Hambatan Teknis dan Non-Teknis yang Dihadapi Selama Penerapan

Meskipun *Storytelling* memiliki banyak keunggulan, dalam praktiknya terdapat beberapa hambatan teknis yang dihadapi guru. Salah satu yang paling umum adalah keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran. Tidak semua sekolah memiliki akses ke proyektor, speaker, atau perangkat multimedia yang dibutuhkan untuk menampilkan video cerita atau ilustrasi pendukung. Guru harus berimprovisasi dengan alat sederhana, yang sering kali tidak mampu menarik perhatian siswa secara maksimal. Hambatan teknis lainnya adalah waktu pembelajaran yang terbatas, terutama di sekolah yang memiliki jadwal padat dan kurikulum ketat. *Storytelling* memerlukan waktu yang cukup untuk menyampaikan alur cerita secara utuh, mengaitkan nilai, serta melakukan diskusi reflektif. Jika waktu tidak mencukupi, guru terpaksa mempercepat penyampaian cerita sehingga nilai-nilai penting dalam cerita tidak tersampaikan secara optimal.

Di sisi non-teknis, tantangan yang muncul adalah respon awal siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis cerita. Beberapa siswa mungkin awalnya menganggap cerita sebagai hiburan semata dan tidak memahami kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan. Guru perlu waktu untuk membangun pemahaman bahwa *Storytelling* bukan sekadar kegiatan bercerita, melainkan bagian dari proses pembelajaran bermakna. Selain itu, hambatan juga bisa muncul dari guru yang merasa belum cukup terampil dalam *Storytelling*. Kurangnya pelatihan, rasa malu, atau keterbatasan pengalaman membuat sebagian guru enggan menerapkan metode ini secara rutin. Mereka khawatir siswa tidak merespons dengan baik, atau cerita yang disampaikan tidak mampu menyampaikan pesan moral yang kuat. Faktor lingkungan juga dapat menjadi kendala, seperti suasana kelas yang terlalu bising, ruangan yang sempit, atau jumlah siswa yang terlalu banyak, yang menghambat efektivitas penyampaian cerita. Dalam kondisi ini, *Storytelling* yang membutuhkan perhatian penuh dan suasana hening menjadi sulit diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, strategi adaptasi dan manajemen kelas tetap diperlukan agar *Storytelling* bisa berjalan sesuai tujuan.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *Storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah dasar. *Storytelling* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan penuh makna. Melalui cerita, nilai-nilai Islam disampaikan secara kontekstual dan emosional, sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan diinternalisasi oleh siswa. Peningkatan minat belajar terlihat dari perubahan sikap dan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi, keterlibatan emosional yang kuat terhadap tokoh dalam cerita, serta kemampuan untuk mengingat dan menceritakan kembali isi cerita dengan baik. Respons afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa menunjukkan bahwa *Storytelling* bukan hanya sekadar metode alternatif, tetapi juga strategi pedagogis yang mampu menjembatani materi keagamaan dengan dunia nyata anak-anak. Namun demikian, keberhasilan implementasi metode ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterampilan guru dalam menyampaikan cerita, dukungan dari pihak sekolah, serta ketersediaan media dan bahan ajar yang memadai. Hambatan teknis dan non-teknis seperti keterbatasan waktu, sarana pembelajaran, serta kesiapan guru juga perlu menjadi perhatian dalam penerapan *Storytelling* secara optimal. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memberikan ruang dan dukungan lebih luas bagi guru PAI untuk mengembangkan pendekatan *Storytelling*, termasuk melalui pelatihan dan penyediaan sarana belajar yang mendukung. Guru juga diharapkan terus meningkatkan kreativitas dan refleksi dalam proses pembelajaran agar nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan, tetapi juga ditanamkan secara mendalam dalam diri siswa. Melalui metode *Storytelling*, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih hidup, relevan, dan membekas dalam ingatan serta sikap siswa. Cerita menjadi jembatan antara pengetahuan dan kesadaran, antara hafalan dan pengamalan. Dengan demikian, *Storytelling* bukan hanya alat untuk mengajar, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter Islami sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, L. E. (2023). *Penerapan Storytelling Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Di SD Negeri Panciro Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Dita, R., Sapri, S., & Lailatun Nur Kamalia Siregar. (2024). Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Bergambar pada Siswa Kelas V MIS Insan Ikhlas Islamic School Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2919>
- Junaidi, M. (2024). Eksplorasi Metode *Storytelling* Dalam Pembelajaran Agama Islam Sebagai Sarana Untuk Memotivasi Dan Meningkatkan Imajinasi Siswa Di SMA N 3 Muara Muntai N 3 Muara Muntai. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 707–716. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/2519/1693/6283>



- Khasanah, F. N., & Rigianti, H. A. (2023). Upaya Guru Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kebosanan Saat Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 266–277. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/507/273>
- Lestari, L. W. P., Putri, R. R., Wati, R., Mubaroh, S. L., Nurjaman, I., & Nuary, M. G. (2024). Pengaruh *Storytelling* Menggunakan Media Boneka Jari Terhadap Perkembangan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15345–15352. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/36358/23893/120960>
- Lisyawati, E., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Nurul Qur'an Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 224–242. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/download/1618/643/5624>
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). PENERAPAN METODE *STORYTELLING* DALAM PEMBELAJARAN DI MI/SD. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>
- Misdalipah, M., & Fauzan, F. (2023). Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 01 Koto Rajo Kabupaten Pasaman. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(4), 228–236. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i4.558>
- Nasution, J. K. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–401. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/viewFile/16/207>
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1186>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., & Mardianto, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka Grup.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/download/9074/5648>
- Ridha, R., Zaini, A., & Solina, W. (2023). Minat Belajar Mahasiswa Dalam Kuliah Daring (Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat). *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i1.182>
- Sholehatin, S., & Wirdati, W. (2021). Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *An-Nuha*, 1(3), 251–270. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.78>
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>
- Syaidah, S., & B, A. (2024). Implementasi Metode *Storytelling* Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 32–38.